

## Membangun Jiwa Entrepreneurship Dalam Kerjasama Tim

Ferdian Arie Bowo\*

Asep Saepullah\*\*

\*Universitas Jayabaya

\*\*Universitas Jayabaya

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> <i>Entrepreneurship, Teamwork</i></p> <hr/> <p>Corresponding Author: ferdian.ab@gmail.com</p> <p>Manajerial Volume 16 Nomor 1 Mei 2022 - Oktober 2022 ISSN 2477-1376 hh. 1-4</p>	<p><i>The purpose of this research to analyze the spirit of entrepreneurship in teamwork using descriptive methods. Data collection techniques use literature studies, observations and documents. The results showed that teamwork is an inseparable part of human life as social beings who need each other. Without cooperation, humans will feel difficulties in overcoming various kinds of social problems that occur in society. By building a spirit of entrepreneurship in teamwork, we can foster an attitude of discipline, high commitment, honesty, creative and innovative, independent and realistic..</i></p> <p><i>Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa jiwa entrepreneurship dalam Kerjasama tim dengan menggunakan metode metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama tim atau teamwork merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Tanpa kerjasama, manusia akan merasakan kesulitan dalam mengatasi berbagai macam masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan membangun jiwa entrepreneurship dalam teamwork, kita dapat menumbuhkan sikap disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan Inovatif, mandiri serta realistik..</i></p> <p>©2022 JM. All rights reserved.</p>

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, istilah kewirausahaan baru ada pada abad ke 20. Adapun sejarah awal dari kewirausahaan menurut Handayani (2020): (1) Abad 17, seorang ekonom "Richard Cantillon" pada tahun, menegaskan bahwa seorang wirausahawan adalah seorang pengambil resiko, dengan melihat perilaku mereka yakni membeli pada harga yang tetap namun menjual dengan harga yang tidak pasti. Ketidakpastian inilah yang disebut dengan menghadapi resiko, (2) Abad 18, seorang wirausahawan tidak dilekatkan pada pemilik modal, tetapi dilekatkan pada orang-orang yang membutuhkan modal. Wirausahawan akan membutuhkan dana untuk memajukan dan mewujudkan inovasinya. Pada masa itu dibedakan antara pemilik modal dan wirausahawan sebagai seorang penemu, (3) Abad 19 dan 20, wirausahawan didefinisikan sebagai seseorang yang mengorganisasikan dan mengatur perusahaan untuk meningkatkan pertambahan nilai personal. Pada abad 20, inovasi melekat erat pada wirausahawan.

Dalam istilah asing kewirausahaan diartikan sebagai entrepreneurship. Menurut Peter F. Drucker kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Kasmir, 2008). Menurut Rini (2011), kewirausahaan dapat diterjemahkan secara luas, yaitu Entrepreneurship atau kewirausahaan memiliki pengertian yang luas, kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan/atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang inovatif. Seorang entrepreneur atau wirausaha adalah seorang yang berusaha dengan kegigihan dan keberaniannya sehingga usahanya mengalami pertumbuhan. Seorang entrepreneur adalah seorang yang "moving forward", maju terus ke depan sehingga usahanya tumbuh dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, konsep entrepreneurship dikenal luas mulai business entrepreneur, creative entrepreneur, technopreneur sampai social entrepreneur"

Dalam kewirausahaan, disepakati adanya tiga jenis perilaku, yaitu (1) memulai inisiatif, (2) mengorganisasi dan mereorganisasi mekanisme sosial/ekonomi untuk merubah sumber daya dan situasi dengan cara praktis, (3) diterimanya resiko atau kegagalan (Wiratmo, 1994) Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah jiwa dan sikap yang positif dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kebanyakan orang

membiarkan keadaan luar mengendalikan sikap mereka, sedangkan sebagai seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan menggunakan sikap mereka untuk mengendalikan keadaan.

Harta terbesar untuk mempertahankan kemampuan wirausaha adalah sikap positif. Di samping itu, tekad, pengalaman, ketekunan, dan bekerja keras adalah prasyarat pokok untuk menjadi seorang wirausaha yang berhasil (Meredith, 2002).

Sikap mental positif memudahkan untuk memfokuskan pada kegiatan dan atas hasil yang ingin dicapai. Pengalaman negatif mempunyai makna positif dengan cara menanamkan sikap mental secara positif sehingga setiap peristiwa yang dialami dapat dicari hikmahnya. Sikap mental yang positif dapat dicirikan dengan penuh percaya diri, memiliki inisiatif dan motif berprestasi, serta berani mengambil resiko (dengan perhitungan yang matang).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Noor, 2014). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi dan dokumen. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009), yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (local wisdom) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi). Hadirnya kearifan lokal ini tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka. Tidak mengherankan, nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tidak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta.

Pada dasarnya setiap orang memiliki jiwa yang memiliki pendirian (komitmen) dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, dikarenakan pengaruh dari faktor eksternal dan internalisasi dalam dirinya membuat orang dapat berubah. Hal-hal yang dapat menyebabkan setiap orang dapat beru-

bah dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu, lingkungan keluarga, sekolah dan umum (masyarakat). Namun, seseorang yang memiliki jiwa entrepreneurship mampu memiliki pendirian yang kuat meskipun dihadapkan pada persoalan-persoalan dalam kehidupan.

Identifikasi sikap seorang yang memiliki jiwa entrepreneurship yang dapat diangkat dari kegiatannya sehari-hari, sebagai berikut:

1. Disiplin, dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Ketepatan yang dimaksud bersifat menyeluruh, yaitu ketepatan terhadap waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja dan sebagainya. Ketepatan terhadap waktu, dapat dibina dalam diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang direncanakan.
2. Komitmen Tinggi, kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki komitmen yang jelas, terarah dan bersifat progresif (berorientasi pada kemajuan).
3. Jujur, landasan moral yang kadang-kadang dilupakan oleh seorang wirausahawan.
4. Kreatif dan Inovatif, Untuk memenangkan persaingan, maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreativitas tersebut sebaiknya dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini di pasar.
5. Mandiri, Seseorang dikatakan "mandiri" apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain.
6. Realistis, Seseorang dikatakan realistis bila orang tersebut mampu menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.

Dalam konteks kehidupan berorganisasi dalam lingkup masyarakat, seseorang yang memiliki jiwa entrepreneurship dituntut untuk dapat bekerja secara bersama-sama, mengingat kerjasama tim atau

teamwork merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Tanpa kerjasama, manusia akan merasakan kesulitan dalam mengatasi berbagai macam masalah sosial yang terjadi di dalam organisasi dan masyarakat.

Kerjasama dalam bahasa populer saat ini berarti teamwork, menurut Sudarminto (1997), teamwork dalam bahasa sehari-hari berarti bekerjasama ke arah pencapaian tujuan yang sama, pengertian berkerjasama ke arah pencapaian tujuan yang sama ini, mengandung pengertian bahwa terdapat suatu pikiran, perasaan, niat, cara dan tanggungjawab dari masing-masing yang bekerja sesuai dengan kemampuan, tugas dan kewajibannya dalam mencapai tujuan yang sama yang disertai rasa ikhlas, rasa saling membantu, saling memotivasi dan lain sebagainya.

Selanjutnya Sudarminto (1997), menjelaskan letak teamwork itu sendiri ke dalam beberapa arti, yaitu Teamwork sama dengan kepercayaan (believe), sama dengan budaya kerja (corporate culture), dalam arti memiliki sifat tidak tamak (intangibile) dan berkaitan erat dengan unsur-unsur manajemen. Walaupun begitu, sifat yang tidak tampak dari Teamwork ini dapat menghasilkan sesuatu yang tampak berupa out put tertentu, bahkan tidak jarang karena Teamwork, suatu pekerjaan tertentu menghasilkan out put yang maha dahsyat.

Tim dibangun dengan tujuan untuk membantu kelompok fungsional menjadi lebih efektif. Karena rasa individualisme dan persaingan antar pribadi relatif tajam dalam organisasi, maka tidak semua kelompok kerja dapat dikategorikan ke dalam suatu tim. Lima atau enam orang yang sedang menyelesaikan suatu proyek belum menjamin bahwa mereka bisa bekerjasama dalam mencapai tujuan. Secara spesifik, membangun sebuah tim artinya harus mengembangkan semangat, saling percaya, kedekatan, komunikasi, dan produktivitas.

## KESIMPULAN

Kerjasama tim atau teamwork merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Tanpa kerjasama, manusia akan merasakan kesulitan dalam mengatasi berbagai macam masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan membangun jiwa entrepreneurship dalam teamwork, kita dapat menumbuhkan sikap disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan Inovatif, mandiri serta realistis.

## REFERENSI

- Alma, Buchari, (2009). Kewirausahaan; Untuk Mahasiswa dan Umum, Edisi 15, Bandung: Alfabeta
- Handayani, Dilla. (2022). Sejarah Kewirausahaan, Tersedia di: <http://dillaars.blogspot.com/2011/10/sejarah-kewirausahaan.html>
- Kasmir, (2008). Kewirausahaan, Cetakan 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Longenecker, Justin G., et. al, (2001). Small Business Management an Entrepreneurial Emphasis, diterjemahkan oleh Thomson Learning Asia, Kewirausahaan; Manajemen Usaha Kecil, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat
- Meredith, Geoffrey G. et. al, (2002). The Practice of Entrepreneurship, diterjemahkan oleh Andre Asparsayogi, Kewirausahaan; Teori dan Praktek, Seri Manajemen Strategis No. I Cetakan 7, Jakarta: PPM
- Noor, J. (2014). Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sudarminto, (1997). Menciptakan, Meningkatkan dan Memelihara Teamwork: Teori dan Praktek (T & P).
- Sudaryani,, Rini et al., (2011). Islamic School Support Network ; Buku Panduan Guru Kewirausahaan Sosial Berbasis Sekolah, British Council Indonesia dan Cliff Southcombe
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Suryana, (2008). Kewirausahaan, Pedoman Praktis; Kiat dan Proses Menuju Sukses, Cetakan 4, Jakarta: Salemba Empat
- Winardi, J, (2003). Entreprenu dan Entrepreneurship, Jakarta: Prenada Media
- Wiratmo, Masykur, (1994). Kewirausahaan, Seri Diktat Kuliah, Jakarta: Gunadarma
- .